

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BARAT SUNGAI BRANTAS
KOTA KEDIRI SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DAERAH
UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH
(Studi Di Kawasan Objek Wisata Selomangleng Kota Kediri)**

Masega Dian Latief Mukti, Mochammad Makmur, Romula Adiono

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

E-mail: masegadianlatiefmukti@rocketmail.com

***Abstract:** Developmental Strategy of Brantas River's West Region as Tourism Destination to Increase Its Local Revenue (Study on Selomangleng Tourism Destination Kediri City). Tourism sector is an essential asset in a country's development as it supports the enhancement of national income and local revenue (PAD). Kediri is one of tourist destination cities in East Java Province. The destinations are including natural tourism, historical tourism, and sport tourism. All of those tourist destinations are located in one place which is Selomangleng area. This tourist destination area needs a further development to both attract more visitors and increase the local revenue of Kediri Regency through the tourism sector. The increase of local revenue from the tourism sector will eventually show the independence of the regency in term of regional autonomy.*

Keywords: *development strategy, region tourism destination, increase local revenue*

Abstrak: Strategi Pengembangan Kawasan Barat Sungai Brantas Kota Kediri Sebagai Destinasi Pariwisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Kawasan Objek Wisata Selomangleng Kota Kediri). Sektor pariwisata merupakan asset penting dalam pembangunan suatu negara karena dapat menunjang peningkatan pendapatan nasional dan pendapatan asli daerah (PAD). Kota Kediri merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Tujuan wisatanya berupa wisata alam, wisata sejarah dan wisata olahraga yang terdapat dalam satu kawasan yaitu kawasan objek Wisata Selomangleng. Kawasan objek Wisata Selomangleng terdapat di bagian barat sungai Brantas Kota Kediri. Keberadaan kawasan tersebut memerlukan pengembangan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Kediri melalui sektor pariwisata. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah Kota Kediri dari sektor pariwisata menunjukkan bahwa kemandirian daerah dalam melaksanakan otonomi daerah.

Kata kunci: strategi pengembangan, destinasi wisata daerah, meningkatkan pendapatan asli daerah

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini sekaligus negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, hal yang harus di prioritaskan bangsa Indonesia yaitu pembangunan. Diera desentralisasi, pemerintah daerah memiliki kewenangan penuh dalam melakukan pembangunan daerah tanpa adanya ketergantungan dari pemerintah pusat. Didasari oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah bahwa pemerintah daerah memiliki hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan. Dapat diartikan bahwa pemerintah daerah berhak melakukan pembangunan dengan cara mengembangkan daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah mencakup seluruh sektor, salah satu diantaranya adalah sektor pariwisata. Didukung dengan adanya Inpres No. 16 Tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata, presiden mengintruksikan kepada pemerintah daerah untuk menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Terdapat program yang mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata dalam Musanef (1995, h.13) yang berisi tujuh kebijakan: promosi digencarkan, akseibilitas diperlukan, mutu produk dan pelayanan ditingkatkan, kawasan pariwisata dikembangkan, wisata bahari digalakkan, SDM ditingkatkan, sadar budaya dan sapta pesona dibudayakan.

Kota Kediri merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Provinsi Jawa

Timur. Tujuan wisata berupa wisata alam, wisata sejarah, wisata olahraga yang menarik dan keberadaannya perlu dikembangkan guna meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Kediri. Mengacu pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 dan Inpres No. 16 Tahun 2005, secara kelembagaan pemerintah pusat telah menyerahkan urusan kepariwisataan kepada pemerintah daerah yakni Kota Kediri khususnya pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 6 Tahun 2008, Pasal 23 tentang kedudukan tugas, pokok dan fungsi serta susunan organisasi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Kediri. Disbudparpora secara khusus dituntut untuk mengembangkan potensi wisata daerah.

Secara geografis, Kota Kediri dibedakan menjadi dua wilayah yaitu wilayah timur sungai dan barat sungai yang di dipisahkan oleh Sungai Brantas. Potensi wisata Kota Kediri terletak di daerah barat sungai yaitu kawasan objek Wisata Selomangleng yang berada di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto. Berdasarkan Renstra Bappeda Kota Kediri 2010-2014, tentang perencanaan pengembangan kawasan barat Sungai Brantas :

“Wilayah Kota Kediri terdiri atas wilayah Timur dan Barat Sungai Brantas yang memiliki potensi kegiatan ekonomi yang kurang berimbang. Wilayah timur Sungai Brantas lebih banyak sebagai pusat perdagangan, jasa dan industri rumah tangga. Sedangkan di wilayah barat potensi tersebut belum sekuat wilayah timur. Sehingga perlu direncanakan pengembangan kawasan barat sebagai kawasan pendukung wilayah timur dengan tetap memajukan potensi utama di wilayah barat (wisata, pertanian dan peternakan serta pendidikan).”

Maka dari itu diperlukannya pengembangan potensi wisata yang ada. Pengembangan kawasan objek wisata Selomangleng diharapkan bisa menambah daya tarik kunjungan wisatawan sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Kediri melalui sektor pariwisata.

Tinjauan Pustaka

1. Administrasi Pembangunan

Tjokroamidjojo dalam Siagian (2005, h.24) menyebutkan bahwa administrasi pembangunan adalah proses pengendalian usaha (administrasi) oleh negara atau pemerintah untuk merealisasikan pertumbuhan yang direncanakan kearah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan kemajuan di dalam berbagai aspek kehidupan bangsa.

Dapat dikatakan bahwa administrasi pembangunan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan terus menerus, dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk menghadapi ancaman maupun tantangan yang dihadapi, melakukan perencanaan, orientasi pada perubahan yang signifikan dari keadaan sebelumnya dalam rangka pencapaian tujuan bernegara.

2. Strategi

Strategi menurut Siagian (2007, h.17), rencana berskala besar yang berorientasi jangkaun masa depan serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga kemungkinan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.

3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal atau nasional sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian suatu daerah. Menurut Herbert dalam Yoeti (2006, hal.106), pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Terdapat faktor internal dan eksternal yang memiliki peran dalam melaksanakan pengembangannya.

Faktor internal merupakan faktor berasal dari dalam objek yang dikembangkan sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar objek yang sedang dikembangkan tetapi juga memiliki pengaruh dalam melakukan pengembangan objek tersebut. Berikut merupakan faktor internal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah, menurut Pitana dan Diarta (2009, h.130) meliputi atraksi destinasi, fasilitas destinasi, aksesibilitas, imej dan harga

Faktor eksternal dalam pengembangan pariwisata menurut David (2009, hal.120) antara lain faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan, politik dan pemerintahan, kemajuan teknologi, dan segi kompetitif (daya saing) yang masih dalam cangkupan pengembangan pariwisata.

4. Kepariwisataan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. (1) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. (2) Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kekayaan daya tarik wisata,

fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (3) Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.

Mengacu pada teori Sapta Pesona (7K), suatu obyek wisata layak dikatakan sebagai tempat untuk berwisata yang menyenangkan apabila aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan ketenangan.

5. Pendapat Asli Daerah

Menurut Undang-Undang No.33 Tahun 2004, tentang perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber-sumber pendapatan asli daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

6. Teori SWOT

Menurut Rangkuti (2014, h.19) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan.

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk menentukan usulan strategi dalam pengembangan kawasan objek wisata Selomangleng sesuai dengan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal. Terdapat empat jenis strategi dalam pengembangannya yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman) dan strategi WT (kelemahan-ancaman).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau yang disebut dengan pendekatan campuran. Menurut Arikunto (2006, h.12) pendekatan kualitatif disebut juga dengan naturalistik, karena menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk mengembangkan alternatif strategi matriks SWOT. Menurut Arikunto (2006, h.12) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang

banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari angket yang telah dijawab oleh responden dengan memberikan skor untuk (*rating*) dan pembobotan pada faktor lingkungan internal dan eksternal pengembangan objek Wisata Selomangleng.

Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Pembobotan dan Penilaian Faktor Lingkungan Internal; (2) Pembobotan dan Penilaian Faktor Lingkungan Eksternal; (3) Faktor penghambat pengembangan objek Wisata Selomangleng. Lokasi penelitian di kawasan objek Wisata Selomangleng Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto. Situs penelitian yaitu Disbudparpora Kota Kediri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Dalam menentukan sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Roscoe dalam Sekaran (2006, h.160) yang mengusulkan ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Sehingga peneliti menetapkan sampel untuk penelitian ini sebanyak 60 orang. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis matriks internal (IFAS) dan matriks eksternal (EFAS), matriks internal-eksternal (IE) untuk mengetahui posisi sel dan strategi umum yang kemudian digabungkan kedalam analisis matriks SWOT guna memberikan strategi alternatif.

Pembahasan

1) Faktor Strategis Lingkungan Internal dan Eksternal Kawasan Objek Wisata Selomangleng

a) Analisis Faktor Strategis Lingkungan Internal (Matriks IFAS) Kawasan Objek Wisata Selomangleng

Berdasarkan segi kuantitas, daya tarik yang dimiliki kawasan objek Wisata Selomangleng sudah banyak meliputi Goa Selomangleng, Musium Airlangga dan kolam renang Selomangleng. Tetapi disisi lain terdapat daya tarik yang justru menjadi kelemahan objek wisata seperti rumah makan apung, panggung hiburan dan tempat bermain anak.

Mengacu pada teori Sapta Pesona (7K) menjelaskan bahwa objek wisata layak dikatakan sebagai tempat berwisata yang menyenangkan apabila objek tersebut bersih dan indah. Sesuai dengan observasi di lapangan banyak wisatawan berpendapat bahwa kebersihan lingkungan kawasan objek Wisata Selomangleng dirasa kurang. Kurang terjaganya kebersihan juga dikarenakan kecilnya kepedulian wisatawan

dalam menjaga lingkungan. Kurangnya kebersihan tidak hanya pada lingkungan saja tetapi juga pada fasilitas/sarana yang tersedia.

Internal Strategic Factor Analysis Summary
(Matriks IFAS)

Indikator Internal	Bobot	Rating	Bobot × Rating
Kekuatan			
Keindahan Goa	0,064	3,27	0,209
Kolam Renang	0,056	3,37	0,189
Musium	0,052	3,33	0,173
Makam			
Boncolono	0,038	2,67	0,101
Tempat Parkir	0,057	3,13	0,178
Tempat			
Beribadah	0,054	3,10	0,167
MPU	0,044	2,87	0,126
Kualitas Jalan	0,057	3,07	0,175
Pelayanan			
Wisatawan	0,057	3,33	0,190
Harga Tiket	0,055	3,27	0,180
Kelemahan			
Rumah Makan			
Apung	0,052	2,47	0,128
Tempat Bermain	0,058	2,23	0,129
Kebersihan			
Lingkungan	0,063	2,40	0,151
MCK	0,060	2,37	0,142
Kios & Gazebo	0,057	2,43	0,138
Pelayanan			
Kesehatan	0,061	1,40	0,085
Pengelolaan			
Objek Wisata	0,057	2,27	0,129
Promosi Wisata	0,058	2,13	0,123
Total	1		2,713

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian Tahun 2015

Yoeti (1996, h.196) berpendapat salah satu unsur terpenting dari fasilitas pariwisata yaitu pelayanan kesehatan, diperlukan koordinasi Dinas Pariwisata dengan instansi terkait dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada wisatawan. Pada kenyataannya di kawasan objek Wisata Selomangleng, pihak pengelola belum menyediakan pelayanan kesehatan seperti Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) untuk wisatawan.

Pemerintah telah menyediakan fasilitas destinasi lain seperti tempat beribadah/masjid yang cukup luas dengan kondisi bersih dan baik serta tempat parkir yang luas dan aman. Jika penyediaan fasilitas objek Wisata Selomangleng tidak diperhatikan maka wisatawan akan enggan untuk berwisata di kawasan ini, karena fasilitas

pariwisata memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Pitana dan Diarta (2009, h.130-131) imej menggambarkan bagaimana pengelolaan destinasi sekaligus pemberian pelayanan kepada wisatawan. Selain itu juga bisa berbentuk promosi mengenai destinasi objek wisata dengan melakukan pengemasan objek wisata itu sendiri guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Promosi yang dilakukan oleh pemerintah dirasa kurang oleh wisatawan, padahal promosi merupakan hal yang dianggap penting bagi wisatawan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Promosi perlu dilakukan guna menginformasikan keberadaan objek Wisata Selomangleng baik melalui media cetak dan elektronik.

Sebagian besar indikator lingkungan internal menjadikan kekuatan kawasan objek Wisata Selomangleng. Dari kekuatan yang dimiliki diharapkan bisa mendukung keberadaan objek wisata untuk dikembangkan lagi guna meningkatkan daya tarik wisatawan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Kediri. Kelemahan yang timbul pada lingkungan internal dapat disebabkan dari pengelolaan objek wisata yang masih kurang profesional karena minimnya tenaga ahli pada bidang pariwisata, serta kurangnya pencernaan makna dan penerapan Sapta Pesona (7K) oleh pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan kawasan objek Wisata Selomangleng.

b) Analisis Faktor Strategis Lingkungan Eksternal (Matriks EFAS) Kawasan Objek Wisata Selomangleng

Peran masyarakat menjadi peluang dalam pengembangan objek Wisata Selomangleng, pemerintah harus mengajak masyarakat supaya menjadi masyarakat yang sadar akan wisata karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa negara yang cukup besar. Peran masyarakat yang menjadi peluang antara lain, keramahan warga sekitar, peran masyarakat dalam melestarikan budaya dan masyarakat sebagai POKDARWIS.

Secara langsung maupun tidak langsung warga sekitar melibatkan diri dalam pengembangan objek Wisata Selomangleng sebagai POKDARWIS dengan cara masing-masing seperti ikut serta menjaga keamanan sekitar daerah wisata, sebagai pedagang didalam dan di dekat kawasan, maupun penyedia layanan fasilitas parkir di luar kawasan. Sebagian besar pedagang berasal dari masyarakat sekitar objek wisata yang memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomiannya. Terdapat peranan dari BABINSA maupun BABINMAS yang setiap hari berkeliling di

kawasan objek Wisata Selomangleng guna mengamankan kawasan agar wisatawan merasa nyaman dan aman ketika berwisata.

External Strategic Factor Analysis Summary
(Matriks EFAS)

Indikator Eksternal	Bobot	Rating	Bobot × Rating
Peluang			
Perekonomian Daerah	0,056	2,83	0,158
Keramahan Warga Sekitar	0,067	3,00	0,201
Minat Wisatawan	0,066	3,13	0,206
Peran Masy. Melestarikan Budaya	0,062	2,67	0,165
Peran Pokdarwis	0,068	2,87	0,195
Kondisi Alam	0,055	3,07	0,169
Keamanan	0,068	2,73	0,186
Kebijakan Pemerintah	0,074	2,67	0,197
Perkembangan Transportasi	0,055	2,87	0,158
Perkembangan Wahana Modern	0,066	2,97	0,197
Informasi Dan Telekomunikasi	0,068	2,90	0,197
Ancaman			
Kesadaran Masy. Menjaga Lingkungan	0,076	2,20	0,167
Koordinasi Instansi Terkait	0,073	2,37	0,173
Kerjasama Swasta	0,071	2,10	0,149
Daya Saing	0,075	2,13	0,158
Total	1		2,677

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian Tahun 2015

Kemajuan teknologi diharapkan bisa menjadi peluang dalam pengembangan objek Wisata Selomangleng meliputi perkembangan alat transportasi, teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan wahana wisata modern. Banyaknya kendaraan atau angkutan umum serta masing-masing wisatawan yang rata-rata sudah memiliki kendaraan pribadi kini mempermudah wisatawan untuk berwisata kemanapun dan kapanpun sesuai dengan keinginan. Didukung dengan mudahnya wisatawan dalam memperoleh informasi mengenai daerah yang akan dikunjungi dari teknologi informasi dan telekomunikasi pada saat ini.

Antusiasme masyarakat untuk mengunjungi kawasan objek Wisata Selomangleng menjadi peluang pihak pengelola untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Apalagi di kawasan objek Wisata Selomangleng tidak hanya terdapat wisata alam, tetapi juga terdapat wisata budaya/sejarah, religi dan olahraga. Salah satu teori Sapta Pesona (7K) mengatakan bahwa objek wisata layak dikunjungi apabila objek wisata tersebut sejuk, yaitu kondisi dilingkungan itu yang memberikan suasana sejuk dan segar. Kebanyakan wisatawan yang berwisata memiliki tujuan untuk menghilangkan kepenatan dalam kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan waktu senggang, maka dari itu tidak sedikit wisatawan yang mengunjungi objek wisata berupa keindahan alam.

Didukung dengan panorama, keasrian, kesejukan alam sekitar dan objek Wisata Selomangleng berlatar belakang keindahan gunung klotok. Kawasan objek Wisata Selomangleng masih dianggap belum mampu bersaing dengan objek wisata lain yang berada di dalam maupun luar Kota Kediri yang di kelola oleh pihak swasta dengan pengemasan objek wisata yang lebih menarik. Dikarenakan dukungan pemeliharaan maupun perawatan daya tarik dan fasilitas yang ada kurang dilaksanakan secara maksimal.

c) Strategi Umum (Matriks IE) Pengembangan Kawasan Objek Wisata Selomangleng

Total skor *Internal Factor Evaluation* (IFE) sebesar 2,713 dan skor *External Factor Evaluation* sebesar 2,677 menunjukkan bahwa posisi matriks berada pada sel lima (V). Posisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan objek Wisata Selomangleng berada dalam kategori sedang. Menurut Rangkuti (2014, h.98) strategi yang tepat dilakukan yaitu strategi pertumbuhan (konsentrasi melalui integrasi horizontal) dan stabilitas (tidak ada perubahan dan lebih mengutamakan profit).

Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal yang tepat digunakan meliputi memperluas pasar, meningkatkan fasilitas, meningkatkan jenis produk dan jasa/pelayanan, dan teknologi di bidang pariwisata.

d) Strategi Alternatif (Matriks SWOT) Pengembangan Kawasan Objek Wisata Selomangleng

Strategi yang direkomendasikan oleh peneliti diharapkan dapat membantu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Kediri untuk mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Peneliti merekomendasikan delapan strategi alternatif kepada Disbudparopra meliputi

peningkatan kualitas dan kuantitas atraksi wisata (pengembangan atraksi wisata berbasis lingkungan, atraksi wisata berbasis budaya dan kesenian, atraksi wisata wahana modern), peningkatan pelayanan objek wisata (pelayanan kesehatan, pusat pelayanan informasi, pelayanan *tour guide*), pengemasan dengan objek wisata daerah sekitar, peningkatan kualitas lingkungan objek wisata (mengadakan kegiatan kerja bakti, pengawasan pembuangan sampah wisatawan dan pengadaan tempat sampah, menyediakan satuan pengamanan), peningkatan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (pemanfaatan media cetak, media elektronik, promosi melalui biro perjalanan wisata), perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana wisata guna menunjang aktivitas wisatawan (renovasi tempat bermain, panggung hiburan, rumah makan apung, pembangunan loket masuk kawasan, relokasi kios dan pedagang kaki lima), peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata serta peningkatan kerjasama dengan sektor swasta dan koordinasi antar instansi.

2) Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Objek Wisata Selomangleng

a) Rendahnya Kemampuan dan Kualitas SDM

Kualitas sumber daya manusia harus diperhatikan ketika melakukan pengembangan pariwisata, terutama diperlukan keahlian dan kemampuan kepariwisataan. Keberhasilan pengembangan pariwisata berasal dari bagaimana kondisi sumber daya manusia yang dimiliki terutama aparatur dalam mencapai kinerjanya sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kondisi sumber daya manusia Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga pada bidang pariwisata masih rendah, terlihat dari minimnya aparatur yang memiliki latar belakang ilmu kepariwisataan. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 dalam pengembangan objek wisata diperlukan aparatur yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. Diperlukan peningkatan kualitas SDM dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan guna dapat mengembangkan daya tarik wisata yang ada.

SDM pengelola kawasan objek Wisata Selomangleng rata-rata berasal dari disiplin ilmu yang berbeda sehingga menjadi hambatan. Hal

pertama yang harus dilakukan yaitu penyamaan persepsi/pola pikir bahwa sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah serta perlu pengembangan agar mampu berdaya saing dengan objek wisata lain. Peningkatan kualitas SDM pedagang yang terdapat pada kawasan juga diperlukan guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan agar wisatawan puas berada di objek Wisata Selomangleng.

b) Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan dana menjadi masalah dalam pengembangan objek Wisata Selomangleng, untuk anggaran pengelolaan objek wisata murni berasal dari APBD tanpa adanya campur tangan investor. Sehingga perawatan dan pemeliharaan objek wisata yang menggunakan dana seadanya berdampak pada mulai rusaknya sarana dan prasarana yang tersedia. Padahal dalam pengembangan pariwisata memerlukan kucuran dana banyak untuk melakukan inovasi baru. Selain itu pada kawasan objek Wisata Selomangleng terdapat banyak wahana modern yang memerlukan perawatan dan pemeliharaan.

Adanya keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah untuk melakukan pengembangan, maka diperlukan adanya kerjasama dengan pihak swasta. Kerjasama dengan pihak swasta bertujuan sebagai peluang mendapatkan dana untuk mengembangkan kawasan objek Wisata Selomangleng.

Kesimpulan

Hambatan seperti keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia sebaiknya terlebih dahulu diselesaikan dengan merekrut pegawai yang berlatar ilmu kepariwisataan agar strategi yang direkomendasikan kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Kediri dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal lain yang dapat dilakukan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan melalui pendidikan formal kepariwisataan secara terus menerus guna mencetak pegawai yang berkompeten. Diperlukan koordinasi lintas sektor sehingga pengembangan menjadi tanggung jawab bersama serta membuat jaringan atau rute perjalanan destinasi wisata (*linked destination*) yang berada di sekitar Kota Kediri meliputi Kab. Kediri, Trenggalek, Tulungagung, Blitar dan Nganjuk mengingat eksistensi kawasan objek Wisata Selomangleng belum diketahui masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Arikunto dan Suharsini. (2006) **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis**. Cetakan Ketigabelas. Jakarta, Rineka Cipta.
- David, Fred R. (2009) **Manajemen Strategis Konsep**. Ed 12. Jakarta, Salemba Empat.
- Impres No. 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata**. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Musanef. (1995) **Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia**. Jakarta, Gunung Agung.
- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Kedudukan, Tugas Pokok, dan Fungsi serta Susunan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Kediri**. Kediri, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.
- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut S. (2009) **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Rangkuti, Freddy. (2014) **Analisis SWOT : “Teknik Membedah Kasus Bisnis” Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI**. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. (2006) **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis**. Edisi 4. Buku 1. Jakarta, Salemba Empat.
- Siagian, Sondang. P. (2005) **Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi, dan Strateginya**. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang. P. (2007) **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan**. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah**. Jakarta, Kementerian Dalam Negeri.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah**. Jakarta, Departemen Keuangan.
- Yoeti, Oka. A. (1996) **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Bandung, PT. Angkasa.
- Yoeti, Oka. A. (2006) **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Bandung, PT. Angkasa.